

---

## Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela

Maesaroh<sup>1)</sup> Helti Nur Aisyiah<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### ARTICLE INFORMATION



Journal of Islamic Finance and Accounting

Vol. 3 No. 2

Juni-November 2020

pp: 168-183

Department of Sharia Accounting, Faculty of Islamic Economics and Business, IAIN Surakarta

#### Keywords:

*voluntary disclosure, company ownership structure, company size, profitability*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of shareholding structure, company size, and profitability on voluntary disclosure. The dependent variable used in this study is the managerial and institutional ownership, company size, and company profitability. While the independent variable in this study is voluntary disclosure.*

*This study used the population of all manufacturing companies that were continuously listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2018 period. This study used 61 companies multiplied by two years of the study period obtained 122 samples. Sampling technique used was purposive sampling with certain criteria to eliminate companies from the population.*

*The study found reveal that managerial and institutional ownership had negative influence on voluntary disclosure, while company size variables had a positive influence on voluntary disclosure. Whereas the profitability had no significant influence on voluntary disclosure.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang cepat mengakibatkan adanya tingkat kompetisi yang ketat dalam dunia usaha. Perusahaan dalam hal ini dituntut untuk melakukan pengungkapan secara lengkap dan transparan (Madya dan Cindy, 2013). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan alat penting yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak perusahaan dan kreditur (Guidara, Khilf, dan Jarboui, 2014). Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemilik dan manajer. Manajer sebagai agen memperoleh lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan memperkaya diri (Nainggolan, 2017). Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan tersebut manajer untuk melakukan pengungkapan.

Pengungkapan yang luas sangat dibutuhkan oleh investor dan kreditur (Sjahputra, 2019). Pengungkapan dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, sedangkan oleh kreditur dibutuhkan untuk memberikan keyakinan dalam memberikan kredit (Yunita, 2012). Perusahaan diharapkan untuk memperluas tingkat pengungkapan laporan tahunan dalam bentuk pengungkapan sukarela yang merupakan cara perusahaan menunjukkan transparansi kepada publik. Perusahaan tidak bisa melakukan pengungkapan kepada publik secara menyeluruh (Sjahputra, 2019). Perusahaan melakukan pengungkapan tidak hanya berdasarkan pada alasan kebutuhan untuk melakukan pengungkapan tersebut, melainkan juga memperhatikan standar yang mengatur tentang laporan keuangan.

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemegang saham (investor) dan kreditur. Bagi pemegang saham, pengungkapan sukarela berperan dalam membantu melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan, kelangsungan perusahaan, dan hasil investasi yang dilakukan. Bagi kreditur, berfungsi untuk memberi keyakinan kepada kreditur bahwa debitur mampu membayar kewajibannya saat jatuh tempo (Fitriana dan Pratiwi, 2014). Indonesia mempunyai peraturan yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk melakukan pelaporan diatur dalam Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 134 Tahun 2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten dan Perusahaan Publik dengan menetapkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan yang baru. Meskipun sudah ada peraturan tentang laporan tahunan yang diterbitkan oleh emiten atau perusahaan, kenyataannya perusahaan tidak hanya mengungkapkan sesuai dengan yang diwajibkan. Perusahaan melakukan pengungkapan melebihi persyaratan minimum yang diwajibkan oleh standar yang berlaku. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan selain item-item yang diwajibkan oleh Bapepam disebut dengan pengungkapan sukarela (Nainggolan, 2017).

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh setiap perusahaan berbeda-beda (Suta, Anita, dan Laksito, 2012). Perbedaan tersebut disebabkan karena tidak ada standar yang mengatur dan ciri khusus yang dimiliki masing-masing perusahaan. Luas pengungkapan tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan manajer atas hal-hal yang perlu diungkapkan. Salah satunya adalah informasi tentang struktur kepemilikan saham. Struktur kepemilikan saham merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak internal perusahaan dengan investor. Struktur kepemilikan saham terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, institusional, dan publik (Jensen dan Meckling, 1976). Variabel struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan saham manajerial dan institusional. Peneliti tidak memasukkan kepemilikan publik karena pada umumnya kepemilikan saham publik merupakan kepemilikan saham kecil atau dibawah 5% sehingga tidak dapat melakukan tawar-menawar dalam mengatur kebijakan manajemen perusahaan terutama yang berkaitan dengan pengungkapan sukarela (Suta, Anita, dan Laksito, 2012).

Menurut teori sinyal (*signaling theory*), perusahaan dengan keadaan keuangan yang baik akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak secara sukarela, dibandingkan dengan perusahaan dengan keuangan yang lemah (Panjaitan, Kamaliah, dan Hariadi, 2016). Kondisi keuangan yang baik disini berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu yang akan menjadi berita baik yang harus disampaikan perusahaan kepada publik. Perusahaan dengan berita buruk atau merugi tidak melakukan pengungkapan berita buruk tersebut dengan tujuan untuk mencegah penurunan nilai perusahaan (Nugraheni, 2012). Pada penelitian terdahulu, pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan sukarela merupakan perbandingan antara jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item pengungkapan sukarela (Krishna, 2013). Item-item pengungkapan sukarela yang harus diungkapkan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada item yang digunakan dalam penelitian (Botosan, 1997) yang telah disesuaikan dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 134 Tahun 2012 (Wardani, 2011). Alasan pemilihan item ini selain sudah diterapkan dengan keadaan peraturan di Indonesia adalah karena item pengungkapan sukarela oleh Botosan (1997) sering digunakan oleh peneliti-peneliti lain. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan merupakan topik penelitian yang menarik untuk diteliti. Tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan berbeda kuantitasnya pada setiap perusahaan. Selain itu, faktor yang memengaruhi manajer dalam melakukan pengungkapan sukarela beragam, seperti kepemilikan saham oleh manajer. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang melakukan penelitian terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda.

### **Pengembangan Hipotesis**

Banyak peneliti yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hasil ini ditemukan pada penelitian Albitar (2015), Elmagrhi, Ntim, dan Wang (2016), Guidara, Khilf, dan Jarboui (2014), Haiyan dan Habib (2009), serta Sarhan dan Ntim (2019). Menurut teori keagenan, kepemilikan manajerial mampu mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer (Haiyan dan Habib, 2009). Dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, maka manajer merasa memiliki kepentingan yang sama dengan investor lain. Manajer akan melakukan pengelolaan perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan, seperti melakukan pengungkapan informasi tambahan yang relevan yang membantu pemakai informasi dalam hal pengambilan keputusan (Baskaraningrum dan Merkusiwati, 2012).

Manajer yang juga memiliki saham akan bertindak sebagai agen (Yunita, 2012). Manajer akan melakukan tindakan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat (Ananda, 2015). Jika tindakan yang diambil oleh manajer salah yang kemudian menimbulkan

kerugian, maka manajer jika akan mengalami kerugian atas saham yang dimilikinya. Salah satu cara meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela (Nainggolan, 2017). Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial di suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pengungkapan sukarela suatu perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Alnabsha dkk (2018), Nainggolan (2017), dan Yunita (2012) Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya saham yang dimiliki oleh manajer tidak memengaruhi pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham oleh manajer cenderung kecil, sehingga tidak memiliki kendali untuk memutuskan informasi yang harus diungkapkan dalam pengungkapan sukarela. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Selain struktur kepemilikan manajerial, penelitian ini juga menggunakan variabel kepemilikan institusional untuk diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan Sjahputra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haiyan dan Habib (2009), Nainggolan (2017), serta Sarhan dan Ntim (2019). Kepemilikan institusional dapat mendorong tingkat pengawasan yang optimal sehingga perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan melakukan pengungkapan lebih. Menurut teori agensi, kepemilikan institusional akan mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemegang saham institusional (Alnabsha dkk, 2018). Tingginya kepemilikan saham institusional menunjukkan semakin tinggi kepentingan pihak eksternal terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan memiliki tingkat permintaan transparansi yang lebih tinggi. Pengungkapan informasi yang lebih luas sebagai langkah perusahaan untuk memenuhi tuntutan transparansi. Hasil berbeda pada penelitian Alnabsha dkk. (2018) dan Elmagrhi, Ntim, dan Wang (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Tinggi atau rendahnya struktur kepemilikan institusional pada perusahaan tidak menjamin tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Perusahaan dengan struktur kepemilikan institusional yang tinggi lebih memilih menganalisis rasio keuangan dibandingkan memperhatikan pengungkapan informasi laporan keuangan sehingga perusahaan menganggap bahwa pengungkapan sukarela tidak begitu dibutuhkan masyarakat (Sinurat dan Sembiring, 2016). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Faktor lain yang memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela yaitu ukuran perusahaan. Fefty dan Fariyah (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki asset besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu lama. Hal ini menjadi berita yang baik bagi perusahaan yang harus disampaikan kepada pihak yang terkait, sehingga mendorong perusahaan untuk

melakukan pengungkapan sukarela. Selain itu perusahaan besar cenderung memiliki tuntutan publik atas informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil (Fitriana dan Pratiwi, 2014). Menurut teori agensi yang dijelaskan dalam Wiguna (2012), perusahaan besar mengurangi biaya keagenan yang timbul karena masalah asimetri informasi dengan melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan besar melakukan pengungkapan yang lebih luas dengan tujuan untuk memenuhi akuntabilitas publik. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela juga ditemukan pada penelitian Albitar (2015), Fitriana dan Pratiwi (2014), Kolsi (2017), Nugraheni (2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wiguna (2012). Penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda pada variabel ukuran perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Jika perusahaan besar akan memilih melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap untuk mengurangi biaya keagenan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajerial, maka perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil memilih menanggung biaya agen dari pada melakukan pengungkapan sukarela. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

Selain variabel struktur kepemilikan manajerial dan institusional, banyak penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, seperti pada penelitian yang dilakukan Albitar (2015), Fitriana dan Pratiwi (2014), Kolsi (2017), Nugraheni (2012), dan Wiguna (2012). Indrayani dan Chariri (2014) yang menyatakan bahwa laba perusahaan merupakan berita baik, sehingga perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan Sjahputra (2019) serta Wulandari dan Laksito (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan alat analisis berupa statistik. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pengaruh struktur kepemilikan saham manajerial dan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian karena manufaktur merupakan industri yang dapat diandalkan oleh pemerintah dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi (Krishna, 2013). Hal ini menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Alasan pemilihan periode penelitian 2017-2018 yaitu untuk menemukan kebaruan

dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun populasi yang digunakan peneliti berjumlah 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria tertentu untuk mengeliminasi populasi (Sugiyono, 2015). Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel yang akan diteliti: (1) Data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI tahun 2017-2018; (2) Perusahaan yang dipilih peneliti untuk dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan yang laporan tahunannya memuat informasi secara lengkap termasuk catatan atas laporan keuangan; (3) Melakukan pengungkapan informasi secara lengkap berkaitan tentang variabel penelitian yang digunakan.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh sebanyak 61 sampel penelitian. Periode penelitian yang digunakan adalah dua tahun, sehingga 61 sampel perusahaan dikali dengan dua periode diperoleh data 122 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan melalui penghubung tertentu. Data yang dihitung adalah data panel, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh bersumber dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018.

Peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada variabel bebas, sedangkan variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan sukarela.

Adapun pengukuran setiap variabel dilakukan dengan cara: (1) kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki manajerial perusahaan dan jumlah saham perusahaan; (2) kepemilikan institusional dengan membandingkan antara saham yang dimiliki institusi lain dengan jumlah saham perusahaan; (3) ukuran perusahaan dengan menghitung total aset; (4) profitabilitas dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan; (5) pengungkapan sukarela dengan membandingkan antara jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item yang harus diungkapkan.

Penyajian dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 22. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier. Hal ini disebabkan karena keinginan peneliti untuk menguji hubungan antara struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik memberikan gambaran mengenai uraian masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari analisis tersebut diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pengungkapan Sukarela	110	.56	.74	.6484	.04031
Kepemilikan Manajerial	110	.00	.38	.0674	.11079
Kepemilikan Institusional	110	.02	1.00	.6521	.25181
Ukuran Perusahaan	110	22.65	31.87	28.0994	1.47449
Profitabilitas	110	-2.54	2.55	.1096	.49154
Valid N ( <i>listwise</i> )	110				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Nilai tersebut dimiliki oleh PT Semen Indonesia Persero Tbk pada tahun 2017 dan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini berarti kedua PT tersebut memiliki struktur kepemilikan saham manajerial terendah pada masing-masing tahun. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0.38 dimiliki oleh PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa oleh PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. memiliki struktur kepemilikan saham manajerial tertinggi pada tahun 2018. Selanjutnya, terdapat nilai standar deviasi yang menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,111 dari nilai rata-rata sebesar 0,067.

Variabel independen yang kedua, kepemilikan saham institusional, memiliki nilai minimum sebesar 0,02. Nilai tersebut dimiliki oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT Intanwijaya Internasional Tbk memiliki kepemilikan saham institusional paling rendah pada tahun tersebut. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Citra Tubindo Tbk pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT Citra Tubindo Tbk memiliki struktur kepemilikan saham institusional tertinggi pada tahun 2018. Selanjutnya, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing 0,25181 dan 0,6521.

Variabel independen yang ketiga, ukuran perusahaan, nilai minimum dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 22,65. Hal ini menunjukkan bahwa oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk. merupakan perusahaan paling kecil pada tahun tersebut. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 31,87. Hal ini menunjukkan bahwa PT Kimia Farma Tbk merupakan

perusahaan terbesar pada tahun tersebut. Selanjutnya, untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing memperoleh nilai 28,0994 dan 1,47449.

Variabel independen keempat, profitabilitas, nilai terendah dimiliki oleh Argo Pantes Tbk. pada tahun 2017 dengan nilai sebesar -2,54. Artinya, Argo Pantes Tbk. mengalami kerugian paling tinggi sebesar -2,54 dengan ROA yang dihitung dengan membagi antara laba bersih dan total ekuitas. Nilai profitabilitas tertinggi dimiliki oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2018 dengan nilai 2,55. Hal ini menunjukkan bahwa PT Wijaya Karya Beton Tbk memiliki laba tertinggi pada tahun 2017. Untuk nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing memperoleh nilai sebesar 0,1096 dan 0,49154.

Variabel dependen, pengungkapan sukarela, nilai terendah dimiliki oleh PT Asiaplast Industries Tbk. dan PT Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan 2018, serta PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa PT Asiaplast Industries Tbk. dan PT Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk pada tahun 2017 serta PT Sunson Textile Manufacturer Tbk pada tahun 2008 memiliki tingkat pengungkapan sukarela paling rendah.

Nilai tertinggi variabel pengungkapan sukarela dimiliki oleh PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2018 serta PT Supreme Cable Manufacturing dan Commerce Tbk. pada tahun 2017 sebesar 0,74. Hal ini menunjukkan jika PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk pada tahun 2018 dan PT Supreme Cable Manufacturing dan Commerce Tbk. memiliki tingkat pengungkapan sukarela paling luas pada tahun 2017. Untuk nilai rata-rata dan standar deviasi variabel pengungkapan sukarela, masing-masing bernilai 0,3293 dan 0,0468.

## **Hasil Analisis Data**

### ***Hasil Analisis Persamaan Regresi***

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel, dependen dan independen. Pada penelitian ini perhitungan regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan softwaresps 22. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel 6 berikut:



Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	.549	.079		6.997	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.109	.038	-.300	-2.881	.005
	Kepemilikan Institusional	.012	.017	.074	.685	.495
	Ukuran Perusahaan	.003	.003	.127	1.326	.188
	Profitabilitas	.007	.007	.087	.951	.344

a. *Dependent Variable*: Pengungkapan Sukarela

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang dapat dibuat adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + B_4 X_4 + e$$

$$PS = \beta_0 - \beta_1 Kep\_Mnjr - \beta_2 Kep\_Ins + \beta_3 UkPerus + B_4 Profit + e$$

$$PS = 0,549 - 0,109Kep\_Mnjr + 0,012Kep\_Ins + 0,003UkPerus + 0,007Profit + e$$

Dari persamaan regresi yang telah disusun di atas, interpretasi yang dapat dilakukan: (1) Nilai konstan menunjukkan angka 0,549 yang menyatakan bahwa jika variabel independen memiliki nilai 0 atau ditiadakan, maka nilai pengungkapan sukarela senilai 0,549; (2) Koefisien struktur kepemilikan saham manajerial sebesar -0,109, artinya jika terjadi kenaikan struktur kepemilikan saham manajerial 1 kali, maka akan diikuti oleh penurunan pengungkapan nilai sukarela sebesar -0,109; (3) Koefisien struktur kepemilikan saham institusional sebesar 0,012, artinya jika terjadi kenaikan struktur kepemilikan saham manajerial 1 kali, maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan nilai sukarela sebesar 0,012; (4) Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,003, artinya jika terjadi kenaikan struktur kepemilikan saham manajerial 1 kali, maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan nilai sukarela sebesar 0,003; (5) Koefisien struktur profitabilitas sebesar 0,007, artinya jika terjadi kenaikan struktur kepemilikan saham manajerial 1 kali, maka akan diikuti oleh kenaikan pengungkapan nilai sukarela sebesar 0,007.

### ***Uji Koefisien Determinasi***

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghazali, 2013). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.368 <sup>a</sup>	.136	.103	.03818

a. *Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Instiusional, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial*

b. *Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela*

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,136 atau 13,6%. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel struktur kepemilikan saham manajerial, struktur kepemilikan saham institusional, ukuran perusahaan serta profitabilitas memberi pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel pengungkapan sukarela sebesar 13,6%. Sementara itu, 86,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar model yang digunakan.

### ***Pengujian Hipotesis***

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik yang melihat apakah variabel independen yang digunakan secara parsial berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikan lebih kecil dari pada derajat kepercayaan, maka alternatif hipotesis yang menyatakan suatu variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji t Statistik

<i>Model</i>		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients</i>		
1	(Constant)	.549	.079		6.997	.000
	Kepemilikan Manajerial	-.109	.038	-.300	-2.881	.005
	Kepemilikan Institusional	.012	.017	.074	.685	.495
	Ukuran Perusahaan	.003	.003	.127	1.326	.188
	Profitabilitas	.007	.007	.087	.951	.344

a. *Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela*

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  dari variabel struktur kepemilikan saham manajerial sebesar -2,881 dan signifikansi 0,005. Dengan batas derajat signifikansi 0,05, diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,979. Dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, hal ini dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,881 > 1,979$ ) atau  $0,005 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Dengan

demikian, variabel struktur kepemilikan saham manajerial secara terpisah berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Untuk variabel struktur kepemilikan saham institusional, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,685 dan signifikansi 0,495. Dengan batas derajat signifikan 0,05, diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,979. Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak. Hal ini dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,685 < 1,979$ ) atau  $0,495 > 0,05$ . Dengan demikian, variabel struktur kepemilikan saham institusional secara terpisah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Untuk variabel ukuran perusahaan, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,326 dengan signifikansi 0,188. Dengan batas derajat signifikan 0,05, diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,979. Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, hal ini dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,326 < 1,979$ ) atau  $0,188 > 0,05$ . Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan secara terpisah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Untuk variabel profitabilitas, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,951 dengan signifikansi 0,344. Dengan batas derajat signifikan 0,05, diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,979. Dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak. Hal ini dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,951 < 1,979$  atau  $0,344 > 0,05$ ). Dengan demikian, variabel profitabilitas secara terpisah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Jika dihipotesis, maka hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Keterangan
H1	Struktur kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela	Nilai $t = -2,881$ dengan sig 0,005 < 0,05	Diterima
H2	Struktur kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela	Nilai $t = 0,685$ dengan sig 0,495 > 0,05	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela	Nilai $t = 1,326$ dengan sig 0,188 > 0,05	Ditolak
H4	Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela	Nilai $t = 0,951$ dengan sig 0,344 > 0,05	Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Hipotesis pertama yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel struktur kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan sukarela. Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan saham manajerial sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial memengaruhi variabel pengungkapan sukarela. Dengan arti lain tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan saham oleh manajerial

perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Albitar (2015); Elmagrhi, Ntim, dan Wang (2016); serta Haiyan dan Habib (2009); Sarhan dan Ntim (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan manajer sebagai pemegang saham akan berperan dalam menyejajarkan kepentingan dengan pemegang saham lainnya. Hipotesis kedua yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel struktur kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan sukarela. Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan saham institusional sebesar 0,495 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan sukarela. Dengan arti lain, tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan saham institusional di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alnabsha dkk. (2018) serta Elmagrhi, Ntim, dan Wang (2016) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya struktur kepemilikan institusional pada perusahaan tidak menjamin tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Pemilik saham biasanya lebih memilih melakukan analisis keuangan untuk melihat kondisi perusahaan dibandingkan dengan memperhatikan informasi sukarela yang diungkapkan perusahaan. Perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan sukarela tidak begitu dibutuhkan oleh masyarakat (Sinurat dan Sembiring, 2016), sehingga struktur kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Hipotesis ketiga yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan saham ukuran perusahaan sebesar 0,188 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa struktur ukuran perusahaan tidak memengaruhi variabel pengungkapan sukarela. Dengan arti lain, tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih menanggung biaya agen untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajerial dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Hipotesis keempat yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Dari tabel 10 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,344 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi variabel pengungkapan sukarela. Dengan arti lain, tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas yang mampu dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Laksito (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap

pengungkapan sukarela. Hal ini karena kinerja keuangan yang baik merupakan keharusan bagi perusahaan, karena kinerja keuangan yang baik akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Madya dan Cindy, 2013).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan. Pertama, penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif antara struktur kepemilikan saham oleh manajerial terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajerial perusahaan, maka pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Kedua, penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif antara struktur kepemilikan saham oleh institusional terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusional, maka pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Ketiga, penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan. Hal ini berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Keempat, tidak ditemukan adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela, artinya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas yang mampu dihasilkan perusahaan.

### **Saran**

Terkait dengan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian terbaru, yaitu tahun 2019. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albitar, K. (2015). Firm Characteristics, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies. *International Business Research*, 8(3), 1–10.
- Alnabsha, A., Abdou, H. A., Ntim, C. G., dan Elamer, A. A. (2018). Corporate boards, ownership structures and corporate disclosures : Evidence from a developing country. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 20–41.
- Ananda, R. R. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Manajerial, Dewan

- Komisaris, Komite Audit dan Auditor Eksternal terhadap Luasnya Pengungkapan di Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Baskaramomgrum, M. R., dan Merkusiwati, N. K. L. (2012). Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi( Studi Pada Saham-Saham Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–19.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. *Accounting Review*, 72(3), 323–349.
- Elmagrhi, M. H., Ntim, C., dan Wang, Y. (2016). Antecedents of Voluntary Corporate Governance Disclosure: A Post-2007/08 Financial Crisis Evidence from the Influential UK Combined Code. *The International Journal of Bussiness in Societ*, 16(3), 507-538
- Fefty, D., dan Farihah, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 101–112.
- Fitriana, N. L. dan A. P. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–10.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Muntivariate dengan Program IBM SPSS 21* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guidara, A., Khilf, H., dan Jarboui, A. (2014). Voluntary and timely disclosure and the cost of debt: South African evidence. *Meditari Accountancy Research*, 22(2), 149–164.
- Haiyan, J., dan Habib, A. (2009). The impact of different types of ownership concentration on annual report voluntary disclosures in New Zealand. *Accounting Research Journal*, 22(3), 275–304.
- Indrayani, V., dan Chariri, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 59–72.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kolsi, M. C. (2017). The determinants of corporate voluntary disclosure policy: Evidence from the Abu Dhabi Securities Exchange (ADX). *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(2), 249–265.
- Krishna, M. S. (2013). Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor

- Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela pada Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 162–178.
- Madya dan Cindy, S. (2013). Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Pembiayaan Eksternal terhadap Pengungkapan Sukarela beserta Implikasinya terhadap Kualitas Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nainggolan, A. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur Indonesia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(1), 1-9.
- Nugraheni, B. D. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(1), 352–367.
- Panjaitan, E. M., Kamaliah, dan Hariadi (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013). *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(1), 2148-2162.
- Sarhan, A. A., dan Ntim, C. G. (2019). Corporate boards, shareholding structures and voluntary disclosure in emerging MENA economies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(1), 2–27.
- Sinurat, D. N. B., dan Sembiring, E. R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 63–82.
- Sjahputra, A. (2019). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Voluntary Disclosure. 2(3), 251–260.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suta, Anita Yolanda, dan Laksito, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Leverage Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 729–741.
- Wardani, R. P. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1).
- Wiguna, P. (2012). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas

Pada Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).

Wulandari, Y., dan Laksito, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–9.

Yunita, N. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosure dan Biaya Hutang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol 1(1), 90–96.